

Transformasi Pendidikan Islam Inklusif di Era Rasulullah ke Era Modern

Ari Wibowo¹, Rendi², Sherly Raihani³, Ramedlon⁴

¹²³⁴UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹ariwibowo6758@gmail.com

²rendirend260601@gmail.com

³serlyraihani@gmail.com

⁴abahramedlon@gmail.com

Abstract

The transformation of inclusive Islamic education from the era of the Prophet to the modern era shows a significant evolution in the approach to inclusive education. Where this research is focused on inclusive values taught by the Prophet so that it can be applied in the context of education today. Exploring and analyzing the paradigm change of Islamic education from exclusive to inclusive, as well as its urgency in facing modern challenges which is the goal of this article. By using a research literature study with a descriptive qualitative approach, which relies on reflective logical analysis of existing literature. Where this study shows that Islamic education in the era of the Prophet, which was marked by the Medina Charter, provides a real example of tolerance and respect for religious and cultural differences. Therefore, researchers are interested in studying it, because it emphasizes the need for improvements in curriculum elements, learning strategies, and educator training to create an educational environment that is inclusive and relevant to the needs of today's young generation. As a hope for the future to be able to foster an open and tolerant attitude among students.

Keywords: Educational Transformation; Inclusive Education; Learning Methods; Technology;

How to cite this article:

Wibowo, A., Rendi, Raihani, S., Ramedlon. (2021). Transformasi Pendidikan Islam Inklusif di Era Rasulullah ke Era Modern. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6(2), 168-177.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam perkembangan masyarakat terutama dalam konteks Islam, yang mana pendidikan memiliki fungsi dimensi mendalam dan komprehensif. Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan diorientasikan untuk membentuk karakter, akhlak, dan pengetahuan umat yang berbasis nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah. Proses pendidikan yang diterapkan beliau, tidak hanya menekankan penguasaan ilmu semata tetapi juga membina interaksi sosial yang harmonis serta penanaman nilai-nilai moral yang kuat. Pendidikan di era Rasulullah berlangsung dalam tiga tahapan utama yaitu melalui pembentukan karakter dan iman, sedangkan yang kedua mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan serta keterampilan dan tahapan yang terakhir, melalui penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dipelajari pada kehidupan sehari-hari.

Setiap tahapan pada masa Rasulullah sendiri memiliki metode yang berbeda, namun tetap saling terkait dan menyatu dalam tujuan beliau yaitu untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Sebagaimana metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah sangat efektif dan inovatif, antara lain melalui pembelajaran informal dalam kehidupan sehari-hari, diskusi terbuka, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui pendekatan yang inklusif ini, Rasulullah tidak hanya mendidik sahabat-sahabatnya tetapi juga membangun komunitas yang sehat dan sejahtera. Dengan mengetahui dan memahami tiga tahapan serta metode pendidikan di era Rasulullah, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana pembinaan karakter dan ilmu pengetahuan dapat menjadi solusi dalam pendidikan modern.

Pada era modern, penelitian ini sangatlah relevan untuk menganalisis tahapan-tahapan dan metode efektif yang dapat diterapkan untuk di transformasikan di era sekarang. Karena pendidikan Islam inklusif di era Rasulullah SAW sangat mencerminkan pendekatan yang holistik dan adaptif dalam mendidik umat. Dimana pada masa beliau, pendidikan berlangsung dalam tiga tahapan yaitu secara rahasia dan individual, secara terbuka, dan secara meluas. Maka dengan menerapkan pendidikan Islam inklusif yang diajarkan beliau, sangat berguna untuk menumbuhkan pemahaman lebih baik mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang hakiki di era modern ini.

Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam dari era Rasulullah menuju era modern dapat menunjukkan bahwa setiap perjalanan panjang beliau yang dipenuhi dengan tantangan dan inovasi dapat di jadikan motivasi kedepannya. Karena masa sekarang ini, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, dengan mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pedagogis yang inklusif. Dari sinilah, peran pendidikan Islam dapat menjawab tantangan globalisasi serta dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang berakhlak dan berintegritas. Dengan demikian, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam inklusif yang diterapkan pada masa Rasulullah, agar dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Sehingga dengan adanya artikel ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (research literature) yang merupakan suatu pendekatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya. Dengan mengikuti langkah-langkah sistematis dalam pengumpulan dan analisis data, maka peneliti akan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian ini. Karena metode ini sangat relevan dalam konteks yang diangkat, namun, di mana akses langsung ke subjek mungkin sedikit terbatas.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis konten untuk memahami tema, pola, dan makna yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Ini termasuk membaca dan menafsirkan teks untuk menemukan informasi yang mendukung hipotesis atau pertanyaan penelitian. Dan setelah analisis dilakukan, peneliti menyusun hasil temuan dalam bentuk laporan atau tulisan akademis yang menjelaskan bagaimana data dari berbagai sumber saling terkait dan mendukung argumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Pendidikan Islam Inklusif di Era Rasulullah

Prinsip inklusivitas dalam pendidikan Islam telah ada sejak zaman Rasulullah. Sebagaimana prinsip atau yang beliau tekankan yaitu kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Karena prinsip ini yang mengakui bahwa setiap individu itu sama, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan seseorang. Semua orang mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dan sangat relevan dengan prinsip inklusivitas dalam pendidikan Islam di era Rasulullah.

Pendidikan pada masa Rasulullah terbuka untuk semua lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, dan gender begitulah yang di paparkan oleh (Sultan, 2020). Baik laki-laki maupun perempuan, semua memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Nasution memaparkan bahwa Islam mengajarkan kehidupan tanpa membanding-bandingkan, semua manusia bisa terbuka untuk bertanya atau berdiskusi tanpa adanya golongan (Fauziah Rusmala Dewi, Mukhlisin, & Mohammad Thoriq Aqil Fauzi, 2022).

Di sisi lain, prinsip pendidikan inklusivitas pada Islam menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik (Kholish & Galib, 2023). Rasulullah sangat menekankan pentingnya perilaku moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya akhlak atau etika, ilmu pengetahuan akan mengalir mengikuti (Suhartono & Lina, 2019). Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad riwayat Abu Dawud, yang artinya:

“Tidak ada satupun yang lebih berat pada timbangan seorang mukmin dihari kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara kotor”.

Pendidikan akhlak yang telah di terapkan Nabi patut kita contoh dan kita terapkan kembali di era sekarang ini, karena dilihat dari perkembangan zaman, akhlak seseorang kian lama kian menyurut. Maka dengan menerapkan pendidikan akhlak di dunia

pendidikan terutama, akan sangat berpengaruh terhadap peserta didik tersebut. Prinsip pendidikan Islam inklusif ini juga berkaitan dengan pendidikan akhlak, disisi lain pendidikan umum memang sangatlah penting akan tetapi pendidikan Islam juga harus di dahulukan. Pendidikan Islam mengajarkan dari berbagai aspek baik itu dunia maupun akhirat dan hubungan sesama manusia serta hubungan pada sang pencipta juga seimbang (Sultan, 2020).

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua individu tanpa terkecuali, untuk mengakses sumber daya pendidikan yang berkualitas (Sultan, 2020). Sebagaimana yang di jelaskan Dr. Alwi Shihab yang dipaparkan dalam skripsi oleh Wahid Irfan Maghfuri dan di kutip oleh Daimah, yang memamparkan bahwa semangat toleransi dan memiliki jiwa pluralisme yang memahami dan memadukan dari berbagai landasan syari'at merupakan definisi dari pendidikan Islam inklusif yang harus dikokohkan sesuai ajaran Islam (Daimah, 2018). Namun, beberapa argumen menentang model pendidikan ini, terutama dalam konteks pendidikan Islam di era Rasulullah yang perlu dipertimbangkan.

Salah satu argumen yang dapat diajukan mengenai sistem pendidikan inklusif di masa Rasulullah, tidak dirancang untuk menjadi inklusif dalam arti modern yang kita pahami saat ini. Pendidikan pada zaman Rasulullah lebih bersifat informal yang tidak membedakan individual, dengan fokus yang kuat pada khotbah di masjid dan kegiatan keagamaan yang terbuka, karena semua umat muslim dan muslimah wajib untuk menuntut ilmu yang tidak membedakan secara khusus (Mansir, 2021). Sebagaimana banyaknya anggapan, bahwa pendidikan inklusif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas individu, sehingga tidak semua orang diberikan akses yang sama terhadap pendidikan agama yang mendalam.

Selain itu, prinsip pendidikan Islam yang berlaku pada masa Rasulullah lebih menekankan nilai-nilai agama dan adab ketimbang pengetahuan akademis yang luas, karena tujuan dari hidup itu hanya untuk beribadah kepada Allah SWT dan memberikan manfaat kepada sesama (Lestari & Bahar, 2024). Dalam konteks ini, pendidik dan peserta didik memiliki peran yang telah ditentukan dan tidak membedakan individu-individu tertentu atau memiliki bakat karakteristik tertentu yang diperbolehkan untuk belajar, tetapi semua mendapatkan pendidikan formal yang sama (Mansir, 2021). Hal ini selaras dengan pandangan Islam yang tetap menjaga kualitas dan ketelitian dalam pengajaran yang dapat dilakukan secara terbuka.

Keterbukaan dan kedinamisan pendidikan di era Rasulullah merupakan hal acuan bagi kita saat ini, karena semasa beliau pembelajaran keagamaan sangat di menjunjung tinggi keterbukaan antar sesama seperti sejarah Piagam Madinah yang bisa menjadi rujukan kita. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Purnomo & Solikhah, 2021) bahwa pendidikan Islam secara hakiki sudah merujuk pada pendidikan inklusif, sebagaimana Rasulullah mengajarkan untuk hidup saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda keyakinan.

Selanjutnya, jika kita berbicara tentang inklusifitas dalam konteks modern, kita juga membutuhkan infrastruktur dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan bagi semua kalangan. Pada masa Rasulullah, tantangan logistik dan organisasi yang dihadapi sangat berbeda dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat saat ini,

sebagaimana pada masa itu pendidikan menginginkan yang setara bagi semua, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental.

Maka disini peran seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang dapat mentransformasikan pendidikan semasa Rasulullah ke era modern ini. Karena mereka merupakan sosok yang berperan aktif untuk mencetak peserta didik yang berkarakter lagi berkualitas. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfokus pada bidang yang dikaji saja, akan tetapi harus mengkaji ilmu-ilmu lain (Zulkarnain, 2022).

Peran pendidik dalam mentransformasikan pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah ke era modern sangatlah penting. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengarah bagi siswa. Pendidik juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh Rasulullah, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati, ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pendidik memiliki tanggung jawab untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beretika.

Di era modern, tantangan yang dihadapi pendidik semakin kompleks. Salah satu tantangan utamanya yakni pada perubahan paradigma pembelajaran (Mansir, 2021). Di zaman dahulu, pendekatan pengajaran lebih bersifat top down, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Namun, saat ini metode pembelajaran lebih kolaboratif dan berbasis siswa semakin diperlukan (UMAM, 2020). Dari sinilah, pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif, agar siswa didorong untuk berpikir kritis dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini (Muhammad Yusuf, t.t, 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di jadikan bahan kajian, bahwa mentransformasikan prinsip pendidikan Islam inklusif bagi pendidik sangatlah penting untuk lebih dikaji kembali. Pendidik dan peserta didik seperti kopi dan gula yang selalu berkaitan antara manis dan pahit. Seorang pendidik yang mentrasfer ilmu-ilmunya pada peserta didik haruslah memiliki jiwa yang mengasihi, karena peserta didik yang di perhatikan dengan gurunya mereka akan merasa dipedulikan. Oleh karena itu, pendidik yang terdidik akan sangat berpengaruh terhadap karakter, pembelajaran dan intelektual peserta didik tersebut

Tantangan dan Peluang Pendidikan Inklusif di Era Modern

Pendidikan inklusif merupakan tantangan dan peluang di era modern ini, khususnya bagi institusi pendidikan dan pendidik yang mengajarkan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Karena pembelajaran di lembaga pendidikan harus mengembangkan inovasi-inovasi baru, agar peserta didik dapat menyesuaikan pembelajaran di era modern yang selalu berhubungan dengan teknologi (Paramansyah & Parojai, 2024).

Kemajuan teknologi yang membawa peluang dan tantangan tersendiri terutama bagi pendidik. Seperti halnya penggunaan alat digital dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Namun, pendidik harus terus memperbarui pengetahuan mereka tentang teknologi terbaru dan cara mengintegrasikannya dalam kurikulum (Maskur, 2023). Hal ini bukan hanya tentang

mengajarkan konten akademis, tetapi juga tentang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang semakin digital. Pendidik perlu menjadi contoh dalam penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab dengan menerapkan nilai-nilai keislaman agar teknologi tidak menjadi perusak bagi peserta didik (Romandoni, Sulistyorini, & Efendi, 2024).

Anak-anak yang berkebutuhan khusus saat ini sering sekali menghadapi hambatan fisik dan mental, seperti keterbatasan mobilitas dan gangguan sensorik yang mempengaruhi saat mengikuti pembelajaran. Maka, dengan melibatkan orang tuanya akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran, karena dilihat dari makna pendidikan inklusif itu sendiri yaitu sistem pendidikan yang menaungi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar seperti anak-anak lainnya dan memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Paramansyah & Parojai, 2024).

Di era modern ini, telah menjadi motivasi pendidik untuk mengimplementasikan teknologi terhadap peserta didik, terutama anak-anak yang berkebutuhan khusus. Salah satu tantangan yang harus di pecahkan oleh pendidik yakni dalam hal pembelajaran yang berbasis teknologi, karena pembelajaran yang kian hari akan semakin melibatkan teknologi contohnya seperti adanya literasi digital yang sangat berkaitan dengan media pembelajaran di era sekarang ini (Hasanah & Sukri, 2023).

Peluang dan tantangan pendidikan inklusif di era modern merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun ada kemajuan dalam implementasinya, pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan (Paramansyah & Parojai, 2024). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan aksesibilitas melalui penggunaan teknologi dan alat bantu yang sesuai untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, wadah pendidikan Islam lah yang sangat diharapkan untuk di terapkan oleh pendidik, sehingga kedepannya untuk pendidik yang membina anak berkebutuhan khusus diharuskan memasukkan nilai-nilai Islam, agar peserta didik selalu meningkat pada setiap pengetahuannya (Zulkarnain, 2022). Oleh karena itu, menjadi peran penting untuk lingkungan pendidikan yang harmonis agar pendidik dan peserta didik yang berada didalamnya akan merasa lebih damai.(Zulkarnain, 2022)

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dipetik suatu kesimpulan bahwa pendidik yang mempunyai strategi untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam pendidikan, akan membangkitkan gairah peserta didik agar menjadi siswa yang berkompeten dan berkarakter. Oleh karena itu, untuk menghadapi pembelajaran yang berbasis teknologi perlunya mengembangkan model-model pembelajaran yang pernah diajarkan oleh Rasulullah.

Kolaborasi Dalam Pembelajaran Inklusif

Kolaborasi merupakan aspek penting pada pembelajaran (Jackson-Gordon & Plano Clark, 2024). Melalui kolaborasi, siswa dapat belajar dari satu sama lain, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pendidik perlu merancang kegiatan yang mendorong kolaborasi antar siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan di dunia kerja (Indrianto & Rochma, 2020).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendorong kolaborasi adalah pembelajaran berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek tertentu yang relevan dengan materi pelajaran. Melalui proyek ini, siswa belajar untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul. Pengalaman ini sangat berharga bagi siswa, karena mereka belajar cara bekerja sama dalam tim (Kamaruddin dkk., 2023).

Selain itu, pendidik juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung kolaborasi. Platform daring, seperti Google Classroom atau Microsoft Teams, memungkinkan siswa untuk berkolaborasi secara efektif meskipun berada di lokasi yang berbeda (Pratama & Mansur, 2023). Dengan menggunakan teknologi ini, siswa dapat berbagi dokumen, memberikan umpan balik, dan berkomunikasi secara real-time. Hal ini tidak hanya meningkatkan kolaborasi, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk bekerja di lingkungan yang semakin terhubung.

Kolaborasi dalam pembelajaran juga membantu siswa mengembangkan empati dan pemahaman terhadap perspektif orang lain. Saat siswa bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial dan profesional. Dengan demikian, kolaborasi bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang membangun hubungan dan saling menghormati.

Disisi lain, strategi pendidik yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek berdampak sangat besar, terutama untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Karena dengan menerapkan mode ini, peserta didik akan mendapatkan feedback dari seorang guru yang mengajar, seperti memperkaya pengalaman, berkarakter, berpengetahuan luas dan berintelektual tinggi (Kamaruddin dkk., 2023).

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga mendorong kolaborasi antar siswa, sangatlah penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersosialisasi dan bekerja sama dalam tim. Melalui kegiatan proyek, mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan rasa tanggung jawab, dimana sering sekali menjadi sebuah tantangan bagi mereka (Kamaruddin dkk., 2023). Dengan dukungan dari guru dan teman sebaya, peserta didik dapat mengeksplorasi potensi diri mereka, mengatasi hambatan, dan merayakan setiap pencapaian kecil. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan bakat dan minat yang mungkin tidak terlihat dalam metode pembelajaran tradisional (Muhammad Yusuf, 2024). Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek menjadi alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan bagi semua siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Kolaborasi dalam pembelajaran inklusif sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan khusus mereka. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan komunitas, pendidik dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Kerja sama antar guru juga memungkinkan pertukaran ide dan metode yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, kolaborasi ini membantu menciptakan rasa saling menghargai dan memahami di antara siswa, yang pada gilirannya membangun keterampilan sosial dan

empati. Oleh karena itu, menjalin kolaborasi yang erat dalam pembelajaran inklusif tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk generasi yang lebih peduli dan toleran satu sama lain.

Kolaborasi antara pendidik dalam proses pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus sangatlah krusial. Dengan saling berbagi pengetahuan dan sumber daya, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak-anak tersebut (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Kerja sama ini tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dari beragam pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui kolaborasi, guru dapat merancang rencana pembelajaran yang lebih efektif dan responsif, sehingga anak-anak merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berkembang (Yunaini, 2021).

Lebih jauh lagi, kolaborasi ini juga dapat meningkatkan kesadaran di antara pendidik mengenai pentingnya empati dan pengertian terhadap tantangan yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan saling mendukung, para pendidik dapat membangun jaringan yang kuat untuk berbagi pengalaman dan strategi yang berhasil kepada guru-guru yang lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak terutama yang berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis. Di mana setiap individu pada peserta didik akan merasa diperhatikan dan dihargai. Dengan demikian, kolaborasi ini akan memiliki dampak yang positif bagi anak-anak dan bagi seluruh ekosistem pendidikan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan pembahasan yang sudah di paparkan dari beberapa poin diatas, maka dapat di tarik kesimpulan yang berkenaan dengan transformasi pendidikan Islam inklusif dari era Rasulullah hingga era modern. Dimana pada masa beliau sangat menekankan pada nilai-nilai inklusif dari semua lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, gender, atau status ekonomi, dan diberikan kesempatan yang sama untuk belajar. Rasulullah sebagai pendidik utama yang mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan penerapan nilai-nilai moral serta etika dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan. Di era modern, pendidikan Islam inklusif terus beradaptasi dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat global. Hal ini mencakup penyediaan akses pendidikan yang lebih luas, pengembangan kurikulum yang relevan, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Transformasi ini juga mencakup upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik pendidikan yang lebih progresif, termasuk pengakuan terhadap keberagaman dan penerimaan terhadap semua individu. Secara keseluruhan, transisi dari era Rasulullah ke era modern menunjukkan komitmen untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan zaman serta tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang universal. Dengan adanya artikel ini, diharapkan untuk kedepannya pendidikan harus menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Daimah, D. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 53–65. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837)
- Fauziah Rusmala Dewi, Mukhlisin, & Mohammad Thoriq Aqil Fauzi. (2022). KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM PERDAMAIAN PADA MASA RASULULLAH SAW. *Dar El-Falah: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Keagamaan, dan Humaniora*, 2(1). Diambil dari <https://jurnal.stiedarulalahmojokerto.ac.id/index.php/Jurnal-Dar-El-Falah>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Indrianto, N., & Rochma, I. N. (2020). KOLABORASI ANTAR GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM INKLUSI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 165–175. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a6.2020>
- Jackson-Gordon, R., & Plano Clark, V. L. (2024). Using a Joint Display for Building Integration in a Sequential Study: Informing Data Collection for a Participatory Second Phase. *Journal of Mixed Methods Research*, 18(2), 137–146. <https://doi.org/10.1177/15586898231179848>
- Kamaruddin, I., Suarni, E., Rambe, S., Sakti, B. P. S., Rachman, R. S., & Kurniadi, P. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PENDIDIKAN: TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2742–2747. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22138>
- Kholish, M. A., & Galib, A. M. (2023). THEO-PROPHETIC JURISPRUDENCE: TRACING THE GENEALOGY OF THE ISLAMIC LAW'S FORMATION AND GROWTH IN RASULULLAH ERA. *Arena Hukum*, 16(02), 211–231. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2023.01602.1>
- Lestari, A., & Bahar, H. (2024). Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan untuk Semua. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.3889>
- Mansir, F. (2021). PARADIGMA PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: DINAMIKA PADA SEKOLAH ISLAM. *Tadrib*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i1.6604>
- Maskur. (2023). DAMPAK PERGANTIAN KURIKULUM PENDIDIKAN TERHADAP PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 1(3), 190–203. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Muhammad Yusuf. (t.t.). Pembelajaran Interaktif: Meningkatkan Keterlibatan dan Efektivitas Belajar. Diambil 31 Mei 2024, dari <https://www.smansatubantan.sch.id/berita/detail/22/pembelajaran-interaktif-meningkatkan-keterlibatan-dan-efektivitas-belajar/>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>

- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM ERA DIGITAL. Penerbit Widina.
- Pratama, H. A. P., & Mansur, H. (2023). Pemanfaatan Microsoft TEAMS Sebagai Learning Management System Untuk Mendukung Pembelajaran Kolaboratif. *J-INSTECH*, 4(2), 47–57. <https://doi.org/10.20527/j-instech.v4i2.8824>
- Purnomo, P., & Solikhah, P. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Romandoni, I. Y., Sulistyorini, & Efendi, N. (2024). TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 194–209. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i2.4932>
- Suhartono, & Lina, R. (2019). Pendidikan Akhlak dalam Islam. CV. Pilar Nusantara.
- Sultan, N. (2020). PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM: UNIVERSAL, KESEIMBANGAN, KESEDERHANAAN, PERBEDAAN INDIVIDU, DAN DINAMIS: Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 7(2), 146–160. Diambil dari <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/501>
- UMAM, C. (2020). INOVASI PENDIDIKAN ISLAM: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum. CV. DOTPLUS Publisher.
- Yunaini, N. (2021). MODEL PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSI. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>
- Zulkarnain, L. (2022). Human Resource Management in Islamic Education. *INTELEKTUUM*, 3(2), 409–421. <https://doi.org/10.37010/int.v3i2.1114>